

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian.

Tahap yang akan dilakukan selanjutnya adalah uji asumsi, dan uji hipotesis. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis korelasi product moment, untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi penertiban pada Pedagang Kaki Lima (PKL) ilegal.

##### 5.1.1 Hasil Uji Asumsi.

Kedua skala yang telah melalui uji validitas, dan uji reliabilitas di bagikan dan data yang didapatkan ditabulasikan (seperti pada lampiran D), sehingga didapatkan data yang akan dilakukan uji asumsi sebelum melakukan uji hipotesis. Pada uji asumsi perhitungan skor menggunakan program *Statistical Packages for Social Scineces* (SPSS) versi 25.0.

##### 1. Uji Normalitas.

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidaknya skor variabel kecemasan PKL menghadapi penertiban, dan variabel konsep diri. Uji normalitas yang digunakan penelitian ini menggunakan program SPSS *for windows* 25.0 dengan uji *Kolmogorov Smirnov Test* (K-SZ).

Berdasarkan uji normalitas, variabel kecemasan Pedagang Kaki Lima (PKL) menghadapi penertiban mendapatkan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,214 dan nilai  $p > 0,05$ . Bahwa variabel kecemasan PKL menghadapi penertiban

berdistribusi normal. Uji normalitas variabel konsep diri mendapatkan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,137 dan nilai  $p > 0,05$ . Bahwa variabel konsep diri berdistribusi normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E.

## 2. Uji Linieritas.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui linieritas kedua data variabel bebas dengan data variabel tergantung. Uji linieritas menggunakan perhitungan dengan *Compare Means* pada SPSS. Hasil yang didapatkan dengan pengujian linieritas menggunakan *Compare Means* adalah  $F = 47,705$  dengan nilai  $p > 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linier antara konsep diri dengan kecemasan PKL menghadapi penertiban. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Lampiran E.

## 3. Uji Hasil Analisis Data.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas, tahap selanjutnya dilakukan perhitungan uji hipotesis. Peneliti menggunakan uji *rank spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi dari masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal. Alasan menggunakan uji *rank spearman* dalam menentukan uji hipotesis karena kedua variabel tidak normal. Hasil yang didapatkan dari uji *rank spearman* pada SPSS diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001  $p < 0,01$ , maka ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Hasil dari perhitungan *rank spearman* pada SPSS mendapatkan hasil  $r = -0,573$ , artinya tingkat konsep diri memiliki hubungan yang kuat dengan kecemasan menghadapi penertiban pada Pedagang Kaki Lima (PKL) ilegal.

## 5.2. Pembahasan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan teknik korelasi *rank spearman* diperoleh  $r_{xy} = - 0,573$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan Pedagang Kaki Lima PKL menghadapi penertiban. Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima.

Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) mendapatkan tempat, dan perhatian dari Pemerintah Kota Semarang agar terhindar dari penertiban adalah suatu harapan bagi PKL. Namun perkembangan pembangunan dan perencanaan tata letak kota, membuat PKL mendekati tempat-tempat strategis untuk berjualan. Hal ini menyebabkan lingkungan kota yang kurang tertata rapi, yang membuat Pemerintah Daerah melakukan penertiban secara bertahap. Adanya ancaman akan penertiban membuat sebagian besar subjek berlatarbelakang melanggar aturan dengan berdagang di atas trotoar, dan tidak memiliki Tanda Daftar Usaha. Subjek yang Pedagang Kaki Lima (PKL) yang diambil dalam penelitian ini rata-rata berjualan makan dan minuman. Pemilihan subjek sudah sesuai dengan kriteria penilitan.

Menurut Hobfolf & Walfisch (1984) konsep diri yang positif dapat dilihat sebagai tanda kesehatan mental, dan sumber utama selama masa stres. Konsep diri memiliki tiga aspek yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kecemasan. Aspek pengetahuan adalah individu mengetahui tentang dirinya yang berkaitan dengan kecemasan. Hasil dari pengumpulan data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor aspek pengetahuan adalah 83,25 dengan

berperan sebesar 32,6%. Menurut Bandura (Ahmed et al., 2012) konsep diri melibatkan evaluasi diri dari pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk menghadapi tuntutan lingkungan, ketidakmampuan yang dirasakan menandakan bahwa ancaman lingkungan sudah dekat.

Bagaimana konsep diri seorang Pedagang Kaki Lima (PKL) yang rendah dalam menghadapi penertiban menandakan tidak siap untuk mengatasi tuntutan situasi stres yang melibatkan penertiban, dan sebaliknya pada penelitian ini bahwa hasil yang didapatkan konsep diri yang dimiliki seorang Pedagang Kaki Lima (PKL) cukup baik untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Aspek harapan adalah individu memiliki suatu pandangan tentang dirinya yang berkaitan dengan faktor kecemasan. Hasil pengumpulan data penelitian menunjukkan rata-rata skor aspek harapan sebesar 89,25 dengan berperan sebesar 34,95%. Evaluasi diri dan kemampuan yang dimiliki individu menjadikan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan (Desmita, 2016).

Aspek penilaian adalah individu sebagai penilaian tentang dirinya sendiri yang berkaitan dengan faktor kecemasan. Hasil dari pengumpulan data penelitian menunjukkan rata-rata 82,88 dengan penilaian berperan sebesar 32,45%. Memiliki pengalaman negatif di masa lalu akan penertiban PKL, membuat subjek memiliki orientasi negatif. Mendapatkan dukungan sosial dari kerabat terdekat atau keluarga menjadikan dukungan yang efektif ketika individu menghadapi suatu masalah dari peristiwa kehidupan yang negatif.

Menurut Pearlin, Lieberman, Menaghan, & Mullan (dalam Hobfoll & Walfisch, 1984) individu yang mendapatkan dukungan sosial untuk menopang konsep diri selama periode stres, bersama-sama berkontribusi pada

peningkatan manajemen stress. Menurut Pearlin & Schooler juga berpendapat (dalam Hobfoll & Walfisch, 1984) bahwa kehadiran sikap yang menguntungkan terhadap diri sendiri, dan perasaan bahwa individu pada tingkat tertentu mengendalikan sumber-sumber yang menimpa kehidupan individu adalah sumber daya yang efektif dalam mengurangi efek stresor.

Menurut Dohrenwend & Martin (dalam Hobfoll & Walfisch, 1984) individu dengan karakter seperti itu cenderung merasa bahwa mereka dapat “menangani” situasi stress. Hobfoll & Walfisch (1984) mengatakan sehingga individu akan menolak untuk menghubungkan diri mereka dengan karakteristik negatif karena beberapa peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Menurut Abramson, Seligman, & Teasdale, 1978; Antonovsky, 1979; Kobasa et al., 1981 (Hobfoll & Walfisch, 1984) karena konsep diri yang positif secara perkembangan saling terkait dengan kesuksesan sebelumnya, orang dengan konsep diri yang kuat dapat melihat “cahaya di ujung terowongan” ketika berada di tengah-tengah krisis, dan dapat memprediksi untuk diri mereka sendiri terlepas dari masalah mereka saat ini. Sehingga Konsep diri yang kuat akan memiliki efek langsung pada coping, membantu individu yang memiliki stress (Hobfoll & Walfisch, 1984).

Kecemasan Pedagang Kaki Lima (PKL) menghadapi penertiban terdiri dari empat aspek. Pertama aspek kognitif memiliki rata-rata skor 76,67 berperan sebesar 27,33%, aspek ini membuktikan bahwa individu dapat atau tidak berkonsentrasi dengan baik saat berdagang ketika dihadapkan suatu ancaman. Kedua aspek perilaku memiliki rata-rata 63,20 dengan 18,78%, aspek ini membuktikan perilaku kecemasan yang diperlihatkan individu saat menghadapi ancaman. Ketiga aspek fisik memiliki rata 69,83 dengan 24,9%, menunjukkan adanya gangguan fisik akibat kecemasan yang diperlihatkan individu. Keempat

aspek suasana hati memiliki rata-rata 81,33 dengan 29%. Terkait dengan masalah-masalah yang dialami individu bahwa hilangnya kenyamanan terkait dengan suasana hati tertekan McDermott dkk (Jibeen, 2017), dan ketidakpastian dianggap sebagai pusat kecemasan umum Dugas dkk (Jibeen, 2017). Kecemasan yang dialami terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tidak dapat berkembang dengan baik, sehingga penilaian akan diri individu bernilai negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami kecemasan menghadapi penertiban dalam kategori rendah sebanyak 36,7 % (11 subyek), kategori sedang 50% (15 subjek), dan kategori tinggi 13,3% (4 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang masuk kategori kecemasan rendah memiliki kondisi cenderung baik dari segi pengetahuan, harapan, dan penilaian, sedangkan subjek dalam kategori kecemasan sedang memiliki kondisi pengetahuan, harapan, dan penilaian yang cukup. Selanjutnya, subjek yang masuk dalam kategori kecemasan yang tinggi memiliki kondisi pengetahuan, harapan, dan penilaian yang buruk.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek mengalami konsep diri dengan tingkah rendah sebanyak 63,3% (19 subjek), kategori sedang 16,7% (5 subjek), dan kategori tinggi 20% (6 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dengan tingkat konsep diri yang rendah dapat mengatasi ketakutan, kekhawatiran, dan kegelisahan yang timbul apabila subjek menghadapi penertiban PKL, sedangkan subjek dengan konsep diri yang sedang cukup sering mengalami kegelisahan, ketakutan, dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah penertiban PKL. Selanjutnya subjek dengan konsep diri yang tinggi

mengalami kegelisahan, ketakutan, dan kekhawatiran dalam menghadapi penertiban PKL sehingga subjek mengalami kesulitan dalam beraktivitasnya.

Berdasarkan uraian diatas, pengaruh konsep diri terhadap kecemasan pedagang Kaki Lima (PKL) dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) dengan  $r$  koefisien sebesar  $-0,573$  maka memiliki sumbangan efektif sebesar  $59,4\%$ . Hal ini memiliki arti variabel konsep diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecemasan menghadapi penertiban pada Pedagang Kaki Lima (PKL) ilegal. Konsep diri merupakan aspek penting dalam kehidupan individu. *Problem solving* yang dimiliki individu dalam memecahkan masalah berbeda dengan individu lainnya tergantung pada tingkat konsep diri yang dimiliki. Konsep diri memegang peran penting dalam mengontrol kecemasan, bagaimana konsep diri memberikan pandangan akan reaksi maupun aksi yang individu terima dari lingkungannya.

Peneliti lain mengatakan bahwa stres pada pekerja jasa dapat disebabkan oleh psikososial yang buruk, kondisi tempat kerja (kurangnya kontrol, dukungan sosial, atau penghargaan) dan oleh kapasitas atau karakteristik individu pekerja (motivasi) dan kecerdasan emosional (Ogińska-Bulik, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Hobfolf (1984) individu dengan konsep diri yang lebih kuat dalam hal harga diri, dan rasa penguasaan ditemukan ketidaknyamanan yang jauh lebih sedikit dalam hal kecemasan dan depresi.

Penelitian oleh Kawamoto, (2020) berpendapat bahwa individu yang kurang memiliki kecemasan keterikatan dan harga diri yang tinggi dapat mengembangkan dan memperjelas citra diri individu dengan memverifikasi evaluasi diri yang positif. Efek interaksi dari kecemasan keterikatan ini

menunjukkan bahwa hubungan positif antara harga diri dan kejelasan konsep diri muncul dalam konteks hubungan aman yang stabil. Bahwa proses verifikasi diri dimana harga diri meningkatkan kejelasan konsep diri.

Hubungan konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun di PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Cirebon yang diteliti oleh Charvelin Triandini pada tahun 2015 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun di PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Cirebon. Penelitian tersebut menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $-0,514$  penelitian ini mendefinisikan semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan menghadapi masa pensiun, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka tingkat kecemasan menghadapi pensiun akan semakin tinggi (Triandiani, 2015).

Kecemasan yang dialami oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) menghadapi penertiban merupakan hal yang wajar terjadi. Konsep diri yang dimiliki oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) menghadapi penertiban rata-rata mengalami kecemasan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsep diri Pedagang Kaki Lima (PKL) tinggi, kecemasan menghadapi penertiban berada di taraf sedang sehingga diharapkan konsep diri yang dimiliki individu dapat ditingkatkan agar lebih meminimalisir tingkat kecemasan saat menghadapi penertiban.

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan keterbatasan yaitu proses pengumpulan waktu yang terbatas sehingga didapatkan 30 responden dari jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang belum terdaftar sebanyak 20.280 PKL.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian.

Setiap penelitian tentu memiliki kelemahan yang dapat mengurangi tingkat efisien pada berlangsungnya penelitian. Penelitian akan hubungan konsep diri dengan kecemasan menghadapi penertiban pada Pedagang Kaki Lima (PKL) ilegal juga memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu:

1. Terbatasnya referensi penelitian sebelumnya yang jarang dilakukan sehingga teori yang didapatkan kurang lengkap.
2. Beberapa subjek terlihat terburu-buru saat mengisi skala sehingga kurang konsentrasi saat mengisi kuesioner.
3. Beberapa subjek harus dibantu data mengisi skala karena keterbatasan penglihatan.

